

STANDARDISASI KECAKAPAN BERMAIN SEPAKBOLA UNTUK SISWA SEKOLAH SEPAKBOLA (SSB) KU 14-15 TAHUN SE-DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh : Subagyo Irianto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuat standarisasi tingkat kecakapan bermain sepakbola siswa SSB KU 14-15 tahun se-Daerah Istimewa Yogyakarta setelah mengikuti proses pembinaan periode tertentu.

Metode penelitian ini dilakukan dengan survey melalui tes unjuk kerja, untuk menentukan standarisasi kecakapan bermain sepakbola dilakukan tes kecakapan bermain sepakbola dari David Lee. Setiap teste diberikan kesempatan dua kali tes, pelaksanaan tes ini diukur dengan waktu dalam perhitungan detik hingga dua bilangan di belakang koma. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 37 siswa SSB KU 14-15 tahun yang diambil secara purposive. Untuk menentukan tingkat kecakapan bermain sepakbola dengan cara penilaian acuan norma yaitu dengan mencari nilai rerata dan simpangan baku.

Hasil penelitian menunjukkan uji validitas menunjukkan Tes Kecakapan "David Lee" $N = 137$ sebesar $0,800 > r_t = 0,174$, berarti sah dan uji reliabilitas diperoleh r sebesar $0,528$ berarti cukup reliable dan telah tersusun standarisasi kecakapan bermain sepakbola siswa SSB KU 14-15 tahun se-DIY yang terbagi dalam lima kategori yaitu : baik sekali ($< 19,46''$), baik ($22,37''$ s/d $19,46''$), cukup ($22,38''$ s/d $24,82''$), kurang ($24,83''$ s/d $27,24''$) dan kurang sekali ($> 27,24''$).

Kata kunci : Standarisasi, Kecakapan, Sepakbola

PENDAHULUAN

Sepakbola merupakan olahraga yang sangat populer di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Hampir semua laki-laki dari anak-anak, remaja, pemuda, orang tua pernah melakukan olahraga sepakbola meskipun tujuan melakukan olahraga ini berbeda-beda, ada yang sekedar untuk rekreasi, untuk menjaga kebugaran atau sekedar menyalurkan hobby/kesenangan. Ada yang bertujuan untuk mencapai prestasi sebagai pemain sepakbola profesional. Maraknya kompetisi liga super, divisi utama, divisi satu dan sebagainya menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki antusiasme terhadap perkembangan sepakbola di tanah air meskipun prestasi Timnas Senior PSSI masih jauh dari harapan.

Untuk mencapai harapan tersebut nampaknya perlu pembinaan secara *back to basic*. Artinya, pembinaan perlu dilakukan dari dasar secara baik dan benar yang diterapkan secara bertahap, dan berkesinambungan sehingga tujuan yang jelas akan dicapai pada tiap jenjang mulai dari SSB, remaja, junior sampai pada prestasi yang tertinggi pada usia senior. Karena lemahnya pembinaan dasar akan mengakibatkan dampak yang sangat merugikan terhadap pembinaan selanjutnya.

Maraknya sekolah sepakbola (SSB) di berbagai daerah di Indonesia termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) membuktikan bahwa masyarakat memiliki perhatian yang tinggi terhadap pembinaan sepakbola usia dini. Saat ini SSB seluruh pelosok mencapai ribuan SSB, sedangkan di DIY SSB mencapai ± 30 SSB dan beberapa klub telah merintis pembinaan usia dini yang tidak terhitung. Masalah pembinaan usia dini Soedjono (2004:2) mengatakan bahwa pembinaan dasar yang baik dan kokoh merupakan akar dari sebuah prestasi.

Instrumen untuk mengukur kecakapan bermain sepakbola sudah ada yaitu: Tes Mc. Donald, tes *Battery*, tes Bobby Carlton, dan tes David Lee. Penelitian ini mengambil tes David Lee sebagai alat ukur untuk mengetahui kecakapan bermain sepakbola bagi siswa SSB KU 14-15 se-DIY, oleh karena tes David Lee memiliki kelebihan dibandingkan tes lain, tes ini merupakan satu rangkaian, efisiensi dalam segi peralatan dan petugas tes. Sistem penilaian yang dilakukan oleh para pembina/pelatih SSB masih bersifat sendiri – sendiri, sehingga perlu adanya penyamaan persepsi terhadap penilaian kecakapan siswa.

Dengan adanya alat ukur yang baku, akan mempermudah untuk memantau, merekam, dan menilai hasil pembinaan yang telah dilakukan oleh masing-masing SSB. Pembinaan SSB KU 14-15 tahun merupakan kelompok usia yang paling akhir, sehingga untuk menentukan apakah siswa atau program pembinaan telah berhasil dicapai atau belum akan segera bisa diketahui.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dalam rangka untuk melakukan evaluasi terhadap keberhasilan suatu program pembinaan diperlukan suatu alat ukur yang baku, yang bisa digunakan oleh semua SSB pada kelompok usia yang sama

Sehingga pemikiran dengan judul “ Standarisasi Kecakapan Bermain Sepakbola untuk Siswa Sekolah Sepakbola KU 14 – 15 Tahun se DIY” sangat penting dan layak dilakukan. Adapun penelitian ini bertujuan: (1) untuk membuat standarisasi kecakapan bermain sepakbola untuk siswaSSB KU 14 – 15 tahun se DIY , (2) ntuk mengetahui tingkat kecakapan bermain sepakbola siswa SSB KU 14 -15 tahun di wilayah DIY, dan (3) untuk mengetahui keberhasilan program pembinaan yang telah dijalankan selama periode tertentu.Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan pembinaan sepakbola dan sekolah sepakbola (SSB), utamanya para pelatih, pengurus SSB dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan menentukan alat ecaluasi terhadap kemajuan siswa SSB.

PENGERTIAN SEPAKBOLA

Sepakbola adalah permainan dengan cara menyepak, bola disepak diperebutkan antara pemain yang bermaksud memasukan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri jangan sampai kemasukan. Sepakbola adalah permainan beregu, tiap regu terdiri sebelas pemain, salah satunya penjaga gawang, permainan seluruhnya menggunakan kaki kecuali penjaga gawang boleh menggunakan tangan di daerah hukumannya (Sucipto, dkk, 2000: 7).

Menurut Agus Salim (2008: 10) pada dasarnya sepakbola adalah olahraga yang memainkan bola dengan menggunakan kaki yang dilakukan dengan tangkas, sigap, cepat, dan baik dalam mengontrol bola dengan tujuan untuk mencetak gol atau skor sebanyak-banyaknya sesuai aturan yang ditetapkan dalam waktu dua kali 45 menit. Sepakbola dapat dikatakan permainan beregu yang setiap regu beranggotakan sebelas pemain, dalam proses memainkannya memerlukan kekuatan, keuletan, kecepatan, ketangkasan, daya tahan, keberanian, dan kerjasama tim selama dua kali 45 menit menggunakan teknik yang baik dan benar.

GERAK DASAR DAN TEKNIK DASAR SEPAKBOLA

Gerakan dasar pada manusia adalah lokomosi (*locomotion*), yaitu gerakan siklus atau perputaran dari kaki ke kaki yang lain secara silih berganti. Perlu

kemampuan keterampilan yang baik agar pemain dapat melakukan setiap gerak dasar yang diajarkan. Menurut Martens (1990: 170) keterampilan gerak memiliki dua makna, yaitu kemampuan tugas gerak tertentu dan kualitas individu dalam menampilkan kemampuan motorik. Yang dimaksud dengan tugas gerak tertentu adalah kemampuan motorik dalam melakukan gerak teknik dasar sepakbola.

Menurut Sucipto, dkk (2000: 8) gerakan-gerakan permainan sepakbola meliputi: lari, lompat, loncat, menendang, menghentakkan dan menangkap bola bagi penjaga gawang. Semua gerakan tersebut terangkai dalam suatu pola gerak yang diperlukan pemain dalam menjalankan tugasnya bermain sepakbola. gerak dasar manusia adalah jalan, lari, lompat, dan lempar.

Menurut Hoff (*Journal of Sports Sciences*, 23 (6): 573-582) menyatakan bahwa "*football (soccer) players require technical, tactical and physical skills to succeed*". Keterampilan fisik yang baik ditandai dengan kemampuan menghasilkan sesuatu berkualitas tinggi saat melakukan *passing, control, dribbling, keeping, heading, dan shooting* keras, terarah secara berulang-ulang.

Berkaitan dengan teknik/cara melakukan suatu gerakan atau latihan, Remy Muchtar (1992:28) mengatakan bahwa teknik adalah cara pemain menguasai gerak tubuhnya dalam bermain menyangkut berlari, melompat dan gerak tipu badan. Teknik dasar sepakbola menurut Soewarno KR (2001 : 7) dibagi 2 yaitu tanpa bola dan dengan bola. Tanpa bola: lari dan merubah arah, meloncat/melompat, gerak tipu tanpa bola atau gerak tipu badan. Dengan bola: menendang, menerima, menggiring, menyundul, gerak tipu, merebut bola, lemparan ke dalam dan teknik menjaga gawang.

Menurut Sucipto dkk (2001 : 17) teknik dasar dalam sepakbola meliputi : (1) menendang (2) menghentikan bola (3) menggiring bola (4) menyundul bola (5) merampas bola (6) lemparan ke dalam (7) menjaga gawang.

PEMBINAAN SEPAKBOLA USIA DINI

Pemanduan dan pembinaan atlet usia dini dalam lingkup perencanaan untuk mencapai prestasi puncak, memerlukan latihan jangka panjang, kurang lebih berkisar antara 8–10 tahun, secara bertahap, kontinyu, meningkat dan

berkesinambungan (Garuda Emas, 2000:11). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan optimal, maka pembibitan sejak usia dini harus dilaksanakan dengan konsisten, berkesinambungan, mendasar, sistematis, efisien dan terpadu. Sebagai acuan umur anak usia dini, untuk memulai berolahraga, kemudian spesialisasi dan kelompok prestasi puncak pada permainan sepakbola adalah: 1) Permulaan umur 10 – 12 tahun; 2) Spesialisasi umur 14 – 15 tahun; 3) Prestasi puncak umur 18 – 24 tahun (diadopsi dari Bompa, 1994; Harsono, 1998:5)

Kalau kita ingin mencapai prestasi tinggi maka perlu diterapkan konsep pembinaan olahraga sedini mungkin (Harsono, 2000:67). Peran pelatih dalam pembinaan sepakbola adalah yang paling menentukan. Keberhasilan atau kegagalan pemain usia dini sangat tergantung dari kemampuan pelatih. Meskipun seorang anak memiliki bakat besar, kalau salah dalam mendidik, pemain tersebut tidak akan menjadi pemain besar. (Soedjono 2008 : 5). Oleh karena itu pembinaan pada usia dini sangat dibutuhkan pelatih-pelatih yang berkualitas.

Untuk dapat mengetahui perkembangan anak latih, maka perlu dibuat alat ukurnya. Pengukuran meliputi beberapa aspek antara lain; fisik, teknik maupun mentalnya. Selama ini yang dilakukan dalam menilai perkembangan anak latih hanya dengan mengamati perilaku anak latih di lapangan. Hal ini tidak akan memperoleh hasil penilaian yang obyektif.

Pengembangan Multilateral

Pengembangan multilateral merupakan prinsip latihan yang sangat penting bagi anak usia dini dan remaja (Soejono, 2008:2). Perbandingan spesialisasi dini dan pengembangan multilateral (Soedjono: 2008:4) sebagai berikut :

No	Spesialisasi Dini	Multilateral
1.	Cepat mencapai prestasi	- Lambat dalam mencapai prestasi
2.	Prestasi terbaik dicapai pada usia 15-16 tahun	- Dicapai pada usia 18 atau di atas
3.	Prestasi dalam kompetisi tidak konsisten	- Prestasi konsisten
4.	Pada usia 18 tahun banyak yang berhenti jadi atlet	- Bertahan lebih lama
5.	Resiko cedera tinggi	- Resiko cedera rendah

Sekolah Sepakbola (SSB) Sebagai Wadah Pembinaan Dasar

Peran dan tanggung jawab SSB mempunyai andil yang sangat besar bagi perkembangan prestasi sepakbola Indonesia di masa-masa yang akan datang. Di SSB inilah bibit-bibit pemain sepakbola yang handal banyak ditemukan. Pembinaan sejak awal menentukan masa depan prestasi pesepakbola. Peran pelatih professional diperlukan untuk keberhasilan proses pembinaan. Menurut Soedjono (2008: 1) pada hakikatnya keberhasilan atau kegagalan pembinaan usia dini tergantung dari kemampuan pelatih.

Agar proses pembinaan berjalan lancar selain program latihan bagus, sarana dan prasarana memadai, metode melatih yang tepat, juga dibutuhkan pelatih berkualitas yang dapat mengenal karakteristik anak latih dari aspek fisik maupun psikologis. Menurut Soewarno KR (2001: 2) program pengembangan sepakbola terdiri dari 3 fase: a) Fase I (fun phase) 5-8 tahun. b) Fase II (*Technical phase*) 9-12 tahun. c) Fase III (*Tactical phase*) 13-17 tahun.

PENGERTIAN LATIHAN

Menurut Bempa (1994: 3) latihan adalah suatu upaya seseorang mempersiapkan dirinya untuk tujuan tertentu. Nossek (1982: 10) menyatakan latihan adalah suatu proses atau, diungkapkan dengan kata lain, suatu periode waktu yang berlangsung beberapa tahun, hingga olahragawan mencapai standar puncak prestasi. Menurut Harsono (1988: 101) latihan adalah proses yang sistematis dari berlatih atau bekerja yang dilakukan secara berulang-ulang dengan kian hari kian menambah jumlah beban latihan atau pekerjaannya.

METODE LATIHAN

Untuk meraih prestasi optimal dalam dunia olahraga merupakan suatu pekerjaan yang sangat unik dan penuh dengan resiko. Dikatakan pekerjaan unik karena obyeknya adalah manusia, di mana manusia sebagai anak latih dalam proses latihan tidak dapat diperlakukan seperti robot. Aktualisasinya aktivitas anak latih dipengaruhi faktor perasaan, pikiran, emosi, dan kondisi fisiknya. Agar tujuan dan

sasaran dapat tercapai maka latihan harus berpedoman pada teori latihan, prinsip latihan dan metode latihan yang secara ilmiah telah diakui kebenarannya.

Menurut Sukadiyanto (2005: 3) teori dan metodologi latihan berisi materi teori dan praktek, materi secara teoritik mencakup ilmu-ilmu pendukung yang mendasari dan menunjang dalam proses berlatih melatih. Fungsi dari teori-teori pendukung adalah menyajikan berbagai pengetahuan tentang metode dan pengaruh proses latihan secara ilmiah, tercatat, terukur, terencana, dan sistematis. Materi praktek merupakan penerapan dari metode untuk meningkatkan kemampuan teknik dan keterampilan gerak cabang olahraga.

Hakikat Tes, Pengukuran, dan Evaluasi

Pengertian tes secara umum adalah suatu alat pengumpul data yang dapat dipakai sebagai dasar penilaian dalam proses pendidikan atau pelatihan, dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik sehingga menghasilkan nilai tentang kinerja. Menurut Hadari Nawawi (1995: 139) tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis di dalam dirinya. Aspek-aspek psikologis itu dapat berupa minat, bakat, sikap, kecerdasan, reaksi motorik, dan berbagai aspek kepribadian lainnya.

Dari pendapat di atas dapat ditarik makna bahwa tes adalah alat yang bersifat khusus dari pengukuran yang dapat dipergunakan untuk mendapatkan informasi atau data tentang karakteristik individu atau kelompok dan berwujud pertanyaan, pemecahan masalah dan atau berupa kinerja. Dalam pelaksanaan pelatihan kecakapan jasmani atau tes dalam pendidikan jasmani, beberapa tes diperlukan agar proses latihan atau pengajaran dapat tercapai.

Dengan tes kinerja dalam pelaksanaan latihan atau pengajaran, pendidik dapat memperoleh data yang tepat mengenai kemampuan teknik dasar sepakbola. Dengan data-data yang tepat akan memudahkan pelatih untuk mengadakan diagnosis terhadap kesalahan-kesalahan dan kelebihan siswa secara individual maupun klasikal.

Aspek penting dalam penilaian kinerja adalah pengamatan dan perbuatan. Pengamatan adalah kegiatan penilai (testor), sedangkan perbuatan adalah kegiatan yang dinilai. Menurut Djemari Mardapi (1996: 9) ciri khas dari penilaian kinerja adalah pengamatan terhadap “proses” dan “hasil”.

Kerangka Pemikiran

Apabila ingin mengetahui kecakapan seseorang dalam bermain sepakbola, maka tes yang sah untuk mengukur kecakapan itu adalah tes ketrampilan bermain sepakbola yang unsur kemampuan penting atau unsur-unsur teknik dasarnya terdiri dari *passing*, *control*, *keeping*, dan *dribbling*. Seorang pemain yang memiliki kemampuan teknik dasar bagus tidak banyak melakukan kesalahan selama bermain sepakbola. Dengan demikian setiap tugas yang diberikan terhadap pemain akan lebih mudah diselesaikan dengan cepat dan cermat.

Konsistensi syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam bermain sepakbola karena konsistensi tendangan (*passing*), kontrol bola, kemampuan menggiring bola, dan *keeping* merupakan modal utama pemain dapat menguasai permainan. Kebanyakan pemain kehilangan bola karena tidak memiliki konsistensi *passing* yang akurat, kurang cermat, tidak ada kontrol yang baik, sehingga banyak melakukan kesalahan sendiri (*unforced error*). Pembinaan usia muda termasuk SSB KU 14-15 tahun mengarah pada penguasaan teknik dasar yang kuat sebagai syarat yang harus dimiliki untuk menjadi pemain yang handal. Seorang pemain yang memiliki tingkat konsistensi yang baik dalam *passing* atau *shooting*, kontrol bola baik rendah maupun lambung serta memiliki kemampuan *dribble* dan *keeping* yang baik akan membantu mempertahankan penguasaan bola sehingga membuat lawan selalu bergerak, membuat lawan berbuat salah serta memaksa lapangan lawan selalu terbuka sehingga memudahkan meraih kemenangan.

Hingga kini sistem evaluasi/penilaian pelaksanaan program latihan yang dilakukan para pembina/pelatih SSB se-DIY masih bersifat sendiri-sendiri. Belum ada keseragaman sehingga penilaian cenderung bersifat subyektif bahkan banyak pelatih SSB menilai kemajuan kecakapan bermain sepakbola siswanya dengan cara pengamatan di lapangan saja, tidak menggunakan alat ukur yang sudah baku.

Untuk itu supaya dalam pembinaan tersebut lebih terarah dan terukur maka perlu penyamaan persepsi terhadap tingkat kecakapan bermain sepakbola bagi siswa SSB KU 14-15 tahun se-DIY dengan tes yang baku.

Dengan adanya tes kecakapan bermain sepakbola untuk setiap kelompok umur akan lebih memudahkan pelatih memantau keberhasilan dalam menerapkan program latihan yang terkait dengan kemampuan kecakapan bermain sepakbola.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di FIK UNY waktu penelitian selama 6 – 8 bulan. Populasi adalah siswa SSB KU 14-15 tahun se-Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dengan cara purposive sampling yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sudiyono, 2003:61). Sampel penelitian ini memiliki kriteria: siswa SSB KU 14-15 tahun telah mengikuti pembinaan secara kontinyu minimal 3 tahun, mengikuti kompetisi antar SSB yang diselenggarakan oleh IKA SSB. (ada 18 SSB yang terpilih untuk penelitian)

Dalam penelitian ini untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara survey dengan tes yakni siswa SSB KU 14-15 tahun yang terpilih se-Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah mendapatkan pembinaan minimal 3 tahun, untuk mengetahui standardisasi kecakapan bermain sepakbola dilakukan dengan tes unjuk kerja dari David Lee. Setiap testi diberi kesempatan dua kali melakukan tes. Pelaksanaan tes ini diukur dengan waktu dalam perhitungan detik.

HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dari tes unjuk kerja dengan tes kecakapan bermain sepakbola dari tes David Lee terhadap 137 siswa SSB KU 14-15 se-DIY adalah sebagai berikut :

Normalitas

Normalitas penelitian dengan menggunakan *Kolmogorof Smirnov*. Hasil analisis diperoleh Asymp Sig sebesar 0,344 lebih besar dari $p = 0,05$, yang berarti data variabel penelitian berdistribusi normal. Dengan demikian data tes kecakapan "David Lee" bagi siswa SSB KU 14-15 tahun memenuhi syarat untuk dianalisis.

Bukti Validitas

Validitas dengan korelasi *Product Moment* (program SPSS), dengan mengkorelasikan hasil tes kecakapan "David Lee" tes II. Dari analisis diperoleh hasil r dengan $n=137$ sebesar 0,800, lebih besar dari $r_t=0,174$, berarti sah. Jadi tes kecakapan "David Lee" bagi siswa SSB KU 14-15 tahun telah memenuhi syarat mengukur kecakapan bermain sepakbola bagi kelompok umur 14-15 tahun.

Reliabilitas dengan teknik Alpha Chronsbach, dengan cara mengkorelasikan catatan waktu hasil tes Kecakapan "David Lee" yang pertama dengan catatan waktu hasil tes Kecakapan "David Lee" yang kedua. Dari analisis diperoleh harga r sebesar 0.528 yang berarti cukup reliabel. Dengan demikian tes kecakapan "David Lee" bagi siswa SSB KU 14-15 tahun memenuhi syarat untuk mengukur kecakapan bermain sepakbola bagi kelompok umur 14-15 tahun.

Pelaksanaan Tes

1. Ketentuan Umum

- a. Sebelum pelaksanaan tes, tidak ada percobaan untuk testi
- b. Sebelum melakukan tes, testi melakukan pemanasan selama 5-10 menit
- c. Testi menggunakan sepatu sepakbola

2. Urutan Pelaksanaan Tes

Testi berdiri di kotak start; setelah aba-aba "yak", testi mulai tes dengan *dribble* melewati pancang sebanyak 8 buah, dimulai dari sisi kanan; Setelah melewati pancang terakhir, bola dihentikan di kotak 2 dengan diawali bola hidup/bergerak pada batas yang telah ditentukan melakukan *passing* bawah sebanyak 2 kali dengan kaki kanan 1 kali dan dengan kaki kiri 1 kali. Bola harus masuk pada gawang yang telah ditentukan, jika gagal diulangi menggunakan kaki yang sama dengan sisa bola; Mengambil bola di kotak 2 untuk kemudian di *dribble* dengan cepat menuju kotak *finish* (kotak 2), bola harus benar-benar berhenti di dalam kotak.

Catatan:

- Setiap kesalahan yang dilakukan oleh testi harus diulang dari tempat terjadinya kesalahan, stopwatch tetap berjalan.
- Setiap testi diberikan 2 kali kesempatan

Dengan adanya alat ukur yang baku, maka para pembina/pelatih dapat memberikan penilaian secara obyektif terhadap kemajuan para siswanya setelah mengikuti proses pembinaan yang telah berjalan.

Dari hasil penilaian acuan nama terhadap tingkat kecakapan bermain sepakbola bagi siswa SSB KU 14 – 15 tahun se DIY, dapat dijelaskan bahwa kecakapan siswa yang memiliki kategori sangat baik 3,64 %, baik 28,47%, cukup 38,69%, kurang 17,52%, dan kurang sekali 10,68%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kecakapan siswa di atas rata – rata ada 32,11% ini berarti bahwa siswa pada kategori ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi pemain sepakbola yang handal. Jumlah terbesar kecakapan siswa SSB KU 14 – 15 tahun berada pada kategori cukup.

Hal ini menunjukkan bahwa masih perlu adanya usaha dari para pelatih, pembina untuk meningkatkan kualitas pembinaannya. Sedangkan kecakapan yang berada di bawah rata – rata ternyata masih cukup tinggi 29,20%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor misalnya motifasi siswa, bakat siswa, dukungan orang tua, sosial ekonomi dan sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Telah tersusun standardisasi kecakapan bermain sepakbola dari “David Lee” bagi siswa SSB KU 14-15 tahun, yang meliputi : (1) kemampuan menggiring bola, (2) kemampuan mengontrol bola bawah, (3) kemampuan passing/shooting bola mati/diam, (4) kemampuan keeping (mengambil arah bola). Hasil analisis tentang tingkat kesahihan, kehandalan, dan skala penilaian tes kecakapan “David Lee” bagi siswa SSB KU 14-15 tahun se-DIY adalah :

Validitas tes kecakapan David Lee diperoleh hasil $N = 137$ sebesar $r_o = 0,800$, lebih besar dari $r_t = 0,174$, berarti sah.

Reliabilitas menunjukkan $N = 137$ diperoleh r sebesar 0.528, berarti cukup reliabel. Dengan demikian tes kecakapan David Lee bagi siswa SSB KU 14-15 tahun memenuhi syarat untuk mengukur kecakapan bermain sepakbola bagi siswa KU 14-15 tahun.

Keterbatasan Penelitian adalah : 1) Tidak memperhatikan latar belakang siswa, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dukungan orang tua, dan bakat orang tua. 2) Batasan antara teknik passing atau teknik *shooting* tidak begitu jelas, karena bola boleh dipassing/dishooting rendah atau tinggi dan sasaran gawang untuk ukuran passing terlalu lebar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudiyono. (2006). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Arma Abdoellah. (1988). *Evaluasi dalam pendidikan jasmani*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Bompa, O.T. (1994). *Theory and methodology of training*. Toronto Kendal : Hunt Publishing Company.
- Harsono. (1991). *Prinsip-prinsip pelatihan*. Cibubur : Menpora dan Bankor.
- Nosek, Yosef. (1988). *General theory of training*. Logos : Pan African Press Ltd.
- Soedjono. (2008). *Seminar pembinaan sepakbola usia dini*. Yogyakarta : PSIM.
- Soekatamsi (1984). *Teknik dasar bermain sepakbola*. Solo : Tiga Serangkai.
- Soewarno KR (2001). *Geraka dasar dan teknik dasar sepakbola*. Yogyakarta : PKO, FIK, UNY.
- Sucipto. (2000). *Sepakbola*. Jakarta : Depdikbud.
- Sugiyono. (2005). *Statistik untuk penelitian*. Bandung : CV. Alfa Beta.
- Sukadiyanto. (2005). *Pengantar teori metodologi melatih fisik*. Yogyakarta : FIK UNY.
- Sutrisno Hadi. (1991). *Metodologi research III*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Worthington, Eric. (1984). *Coach manual*. Australia : BHP.